



(FGD) Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SD

*Made Swadayaningsih¹

¹ SD Negeri 1 Paket Agung, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

25 December 2019
Received in revised form
01 January 2020
Accepted 25 January 2020
Available online 28
February 2020

Kata Kunci:

Kemampuan guru,
lingkungan, sumber belajar,
FGD

Keywords:

Teacher's ability,
environment, learning
resources, FGD

ABSTRAK

Pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang bervariasi. Di samping itu sesuai dengan pendekatan PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif, Menyenangkan dan Inovatif), guru harus mampu menghadapkan siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakemi yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri 1 Paket Agung. Pengumpulan data dengan menggunakan format observasi, instrumen penilaian skenario pembelajaran dan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh dari sikap guru berdiskusi

adalah 78,50 kategori "cukup", sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 84,60, kategori "baik", nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian skenario pembelajaran pada siklus I yaitu 80,00 kategori "cukup" sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83,50, nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu 80,67 kategori "cukup", sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 81,90 kategori "baik". Jadi, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang diobservasi maupun yang dinilai, yang berarti pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan FGD dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

ABSTRACT

Teachers are not only focused on learning in the classroom but teachers must be able to carry out learning with a variety of methods. In addition, according to the PAKEMI (Creative, Fun and Innovative Active Learning) approach, teachers must be able to expose students to the real world or what they experience every day. One learning strategy related with PAKEMI's approach can develop creativity, motivation and students' participation in learning was to utilize the school environment as a learning resource. The subjects of this research were the teachers at SD Negeri 1 Paket Agung. The collected data were analyzed by using descriptive analysis, the results showed that on the first cycle the mean score obtained from the teacher's attitude in doing the discussion was 78.50 categorized into "sufficient", whereas on the cycle two the mean score was 84.60 and categorized into "good", the mean score obtained from the assessment of learning scenarios on the first cycle was 80.00 in "enough" category while in the second cycle the mean score was 83.50, the mean score obtained from the assessment in the implementation of learning in the first cycle was 80.67 and categorized into "enough", whereas in the second cycle the mean score was 81.90 in "good" category. So there was an improvement in the mean score obtained from each component. It could be concluded that FGD approach could improve the ability of teachers in utilizing the school environment as learning resources.

1. Pendahuluan

Salah satu upaya pemerintah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat adalah penyempurnaan kurikulum. Pelaksanaan sistem kurikulum nasional yang sentralistik telah menghasilkan perilaku kognitif siswa yang kurang fleksibel dan kurang terbuka. Siswa merasa lebih aman dan cenderung terikat pada apa yang telah ada, pikiran mereka kurang berkembang dan cenderung kurang suka pada sesuatu yang baru (Suterisno, 2017). Praktek-praktek pada proses pembelajaran yang dikembangkan kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Akhirnya kompetensi belajar kurang berkembang secara optimal (Sapruloh, 2018; Wiranata, 2019).

Untuk itu sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam implementasi KTSP guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang bervariasi (Yusila, 2018; Ekawati, dkk, 2019).

Di samping itu sesuai dengan pendekatan PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif, Menyenangkan dan Inovatif), guru harus mampu menghadapkan siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari (Sukarsih, 2016). Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakemi yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (Nurmiyati, 2016). Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan *kontekstual* yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoretis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal (Ikhsan, dkk 2017 ; Saidah, 2018). Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pembelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi (Aliyah, 2018).

Hasil obsevasi dalam kegiatan supervisi diketahui bahwa, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas. Seperti observasi awal yang dilakukan, dari 16 orang guru di sekolah, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya 8 orang yang telah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari hasil supervisi, sebagian besar guru mengakui enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk *Focus Group Discussion (FGD)* untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (Supryadi, 2017).

Istilah kelompok diskusi terarah atau dikenal sebagai *Focus Group Discussion (FGD)* saat ini sangat populer dan banyak digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian sosial. Pengambilan data kualitatif melalui FGD dikenal luas karena kelebihanannya dalam memberikan kemudahan dan peluang bagi peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki oleh responden/pesertanya (Afiyanti, 2008, Bisjoe, 2018; Hidayat, 2017).

Focus group discussion yang lebih terkenal dengan singkatannya FGD merupakan salah satu metode riset kualitatif yang paling terkenal selain teknik wawancara. FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Jumlah pesertanya bervariasi antara 8-12 orang, dilaksanakan dengan panduan seorang moderator. FGD secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Irwanto (2006: 1-2) mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan

informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik (Tabrani, 2001; Arka, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok.

Ischak.SW dan Warji R. (dalam Kasianto,2004) mengemukakan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu : a) Pilihlah teman yang cocok untuk bergabung dalam belajar kelompok. Jumlah setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 8 orang. b) Tetapkan siapa sebagai pemimpin yang akan memimpin jalannya diskusi atau belajar kelompok. c) Hentaskan persoalan satu persatu dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengajukan pendapatnya. Dari pendapat yang masuk dikaji bersama-sama mana yang paling tepat. d) Tunda dan tanyakan kepada pemandu bila terdapat persoalan yang tidak dapat dipecahkan atau tidak ada kesepakatan. Dan e) Penulis mencatat kesimpulan diskusi, lalu dibagikan kepada masing-masing anggota untuk dipelajari dirumahnya. (Ischak.SW dan Warji R. dalam Kasianto,2004)

Dari uraian di atas, maka di dalam pelaksanaan diskusi kelompok perlu diperhatikan pembentukan kelompok, penetapan pimpinan kelompok, penetapan masalah yang akan dibahas dan pencatatan kesimpulan hasil diskusi kelompok.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Paket Agung, terletak di Kelurahan Paket Agung, Kecamatan Buleleng, Babupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan yang berdasarkan konsep Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Stephen Mc. Targart, yang berbentuk siklus penelitian, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai perencanaan sampai dengan hasil refleksi pada siklus II. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri 1 Paket Agung Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Sedangkan obyek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan guru SD Negeri 1 Paket Agung dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru melalui FGD, agar mampu menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara efektif. Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian ini adalah : 1) Menyampaikan informasi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. 2) Membimbing guru menyusun skenario pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. 3) Membimbing guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dan 4) Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*).

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan Lembar Observasi. Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan observasi adalah dengan menggunakan lembar observasi:

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif komparatif, artinya peneliti harus mendeskripsikan terlebih dahulu temuannya sebelum siklus I, Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan setelah pelaksanaan siklus II yang selanjutnya dikomparasikan atau dibandingkan hasilnya untuk dicari peningkatannya. Pada bagian ini juga dibahas hasil peningkatan setiap subjek antar siklus dan temuan-temuan yang lain.

Penelitian ini dikatakan berhasil bila kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sudah memperoleh skor 80-89, katagori baik. Kriteria penilaian acuan patokan skala lima seperti tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kreteria Penilaian Acuan Patokan Skala Lima

No	Rentang Nilai	Kreteria
1	90 – 100	A=Baik Sekali
2	80 – 89	B=Baik
3	65 – 79	C=Cukup
4	55 – 64	D=Kurang
5	0 - 54	E=Sangat kurang

(Sutrisno, 2000)

3. Hasil dan pembahasan

Dari hasil pantauan awal selaku kepala sekolah, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Dari 10 orang guru di SDN 1 Paket Agung yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya 6 orang dan 4 orang guru lainnya lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan pada kegiatan setelah supervisi, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78,5. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar ,sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 80,67. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan. Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan setrategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : 1. dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktu tidak sesuai dengan perencanaan; 2. kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Inovatif (Pakemi); 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; 4. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah ,dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok dibimbing peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 84.60. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 83.50, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 81.90. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru, 75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa pada pengamatan awal di SD Negeri 1 Paket Agung, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Setelah diberikan tindakan melalui siklus I, ada peningkatan kemampuan guru-guru di SD Negeri 1 Paket Agung dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dari 8 orang guru yang terlibat, 4 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” sedangkan 4 orang dengan katagori “cukup”. Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 78.50 di siklus I menjadi 84,60 di siklus II ada peningkatan 6.10. Kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 80,00 di siklus I menjadi 83.50 di siklus II ada peningkatan 3.50, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 80,67 di siklus I menjadi 81,90 di siklus II, ada peningkatan 1,23.

Perubahan yang terjadi dari hasil observasi, siklus 1 dan siklus II karena dengan adanya FGD kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru didiskusikan bersama dan dicarikan pemecahan masalahnya. Bahkan dalam FGD guru-guru juga bisa berkerja bersama-sama untuk merancang pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi seorang siswa. Dengan adanya FGD guru merasa lebih terbantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, hal ini sesuai dengan pengertian FGD.

Focus group discussion yang lebih terkenal dengan singkatannya FGD merupakan salah satu metode riset kualitatif yang paling terkenal selain teknik wawancara. FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Jumlah pesertanya bervariasi antara 8-12 orang, dilaksanakan dengan panduan seorang moderator. FGD secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Irwanto (2006: 1-2) mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik. (Tabrani, 2001).

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan diskusi kelompok (FGD) di SD Negeri 1 Paket Agung pada semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. 2) Dengan memanfaatkan kelebihan diskusi dalam kelompok (FGD), akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi guru terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 1 Paket Agung pada semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dari simpulan tersebut di atas, disarankan: agar guru-guru khususnya guru di SD Negeri 1 Paket Agung, di dalam menyusun skenario pembelajaran memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi terfokus (FGD) dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Daftar Rujukan

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62.
- Aliyah. (2018). Penerapan Metakognitif Sebagai Strategi Pembelajaran Mandiri Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Alfazuna*, 02(02).
- Arka, I. M. (2018). Relevansi Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Agama Hindu Dalam Menyajikan Pembelajaran Inovatif. *DHARMASMRTI*, 1(18), 1–134.
- Bisjoe, A. R. H. (2018). Menjaring Data Dan Informasi Penelitian Melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar Dari Praktik Lapang, 15(1), 17–27.
- Ekawati, N.P.N., N.Dantes, & A. A. I. . M. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis 4C Terhadap Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1).
- Ekowati, E. (2001). *Strategi Pembelajaran Kooperatif. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hidayat, A. T. (2017). Analisis Penerapan Aplikasi E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa Di Stmik Mura Lubuklinggau. *JUSIM*, 2(1).
- Nurmiyati. (2016). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui Diskusi Kelompok Kerja Guru Di SDN 1 Jenangan. *Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 91–102.
- Saidah, I. (2018). Peningkatan Profesionalitas Guru dalam Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar melalui Diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG). *Journal of Education Action Research*, 2(4), 384–390.
- Sapuluh. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui Kegiatan In House Training (Iht). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 3(4).
- Sukarsih, H. (2016). Optimalisasi Ujian Sekolah Praktik Berbasis Lingkungan Untuk Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik SMP Negeri 8 Bontan. *Konstruktivisme*, 8(1), 72–95.
- Supryadi, didi. (2017). Meningkatkan Mutu Guru Mengajar Dengan Menerapkan Pembelajaran Inovatif Model Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Melalui Diskusi Kkg Di Sdn Surianeun 2. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 90–98.
- Suterisno. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Melalui Diskusi Kelompok Kerja Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 11(5), 467.
- Sutrisno, H. (2000). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Tabrani, R. (2001). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiranata, I. N. (2019). Peningkatan Kemampuan Guru Pah Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui Diskusi Kelompok Kerja Guru (Kkg) Di Gugus Kawan Kecamatan Bangli Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 6(1).
- Yusila. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Alam Sekitar Sekolah sebagai Sumber Belajar Melalui Diskusi Kelompok Kerja Guru. *Jurnal Serambi Akademica*, 6(2).